

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduknya. Kemampuan sektor pertanian dapat ditunjukkan dengan aktivitas dalam meningkatkan pendapatan petani. Salah satu subsektor pertanian yang sangat penting adalah subsektor tanaman pangan, karena pangan merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan pangan terus meningkat dikarenakan setiap tahun jumlah penduduk Indonesia terus meningkat, sementara produksi pangan dari periode ke periode semakin lama semakin menurun (Khairuddin, 2003).

Subsektor tanaman pangan menjadi perhatian khusus pemerintah dalam rangka menjamin ketahanan pangan nasional. Salah satu komoditi tanaman pangan yang sangat penting adalah komoditas tanaman padi. Tanaman padi merupakan salah satu bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Padi ini sendiri menjadi prioritas dalam menunjang program pertanian, maka dari itu menjadi perhatian sangat serius dari pemerintah untuk mengadakannya dalam jumlah yang cukup (Julistia Bobihoe, 2014).

Upaya untuk meningkatkan produktivitas padi secara berkelanjutan berkaitan dengan tujuan pemerintah dalam pencapaian target program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) tahun 2007, dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Seperti Peningkatan produktivitas padi melalui intensifikasi pada areal padi yang telah ada dengan input produksi

khusus: benih unggul dengan produktivitas tinggi, pupuk berimbang dan efisien (*precision farming*) serta pengendalian hama dan penyakit (PHT).

Provinsi Jambi memiliki potensi yang cukup besar dibidang pertanian karena memiliki komoditi unggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan memberikan sumbangan terhadap PDRB. Pembangunan subsektor tanaman pangan di Provinsi Jambi pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian dalam upaya mewujudkan program pembangunan pertanian berkelanjutan. Selain itu peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja cukup penting karena mayoritas penduduk di Provinsi Jambi tinggal didaerah pedesaan hingga saat ini masih menyandarkan kegiatan pada usahatani.

Bagi Pemerintah Daerah Provinsi Jambi, tanaman padi merupakan salah satu tanaman pertanian yang memiliki arti ekonomi. Karena selain sebagai sumber devisa juga merupakan sumber pendapatan bagi petani. Luas lahan sawah di provinsi jambi pada tahun 2017 seluas 107.207 hektar. Jika dilihat dari sistem irigasinya, 27,34 % merupakan irigasi tadah hujan dan 27,39 % irigasi pasang surut. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi jambi merupakan wilayah yang memiliki potensi tanaman pangan dan terbesar hampir disetiap kabupaten yang ada di provinsi jambi (Jambi Dalam Angka.2017).

Peningkatan jumlah penduduk serta peningkatan aktivitas ekonomi berdampak pada kebutuhan lahan, dimana kebutuhan lahan terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini tentu memicu alih fungsi lahan dan alih fungsi lahan akan sangat menjadi masalah bila terjadi pada lahan pertanian produktif. Sebelum adanya program lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) masyarakat Tanjung

Jabung Timur banyak melakukan alih fungsi lahan pangan mereka menjadi lahan perkebunan yaitu pinang, kelapa dalam dan kelapa sawit. Dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur 5 Tahun Terakhir sebelum keluarnya Perda

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2008	33.458	115.591	34,54
2	2009	32.989	113.956	34,54
3	2010	31.005	108.319	34,93
4	2011	29.727	104.011	34,98
5	2012	28.463	94.854	33,32
6	2013	28.463	102.692	36,08
7	2014	26.112	104.692	39,86
8	2015	18.322	75.109	40,99
9	2016	19.472	90.052	45,29
10	2017	20.593	86.337	41,93
11	2018	22.859	97.983	43,37

Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas terjadinya penurunan lahan pangan sejak 5 tahun terakhir yang beralih fungsi menjadi lahan perkebunan luas di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terjadi setiap tahunnya, Menyadari kondisi yang semakin mengkhawatirkan atas konversi lahan tersebut pemerintah mengesahkan lahirnya Undang-undang Nomor 41 tahun 2009 mengamankan bahwa lahan perlindungan lahan pertanian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penataan ruang wilayah. Perlindungan terhadap lahan pertanian pangan perlu dilakukan dengan menetapkan kawasan-kawasan pertanian yang perlu dilindungi. Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) mulai pada tahun 2013 di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tujuan utama program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan ialah untuk menghindari laju alih fungsi lahan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten

yang menopang Peningkatan produksi padi di Provinsi Jambi. Produktivitas padi yang ada di Provinsi Jambi relatif berbeda karena sesuai dengan kondisi lingkungan daerah setempat. Untuk mengetahui produksi dan produktivitas padi sawah berdasarkan kabupaten di provinsi jambi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah per Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2018

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	39.129	239.988	6,13
2	Merangin	30.926	134.812	4,35
3	Sarolangun	15.216	52.079	3,42
4	Batang Hari	8.915	39.334	4,41
5	Muaro Jambi	7.448	29.620	3,97
6	Tanjab Timur	22.987	95.357	4,15
7	Tanjab Barat	9.689	50.898	5,25
8	Tebo	12.551	61.776	4,92
9	Bungo	15.418	68.703	4,45
10	Kota Jambi	1.116	4.950	4,43
11	Sungai Penuh	7.818	55.568	7,10
Jumlah		170.817	835.711	4,892

Sumber: Badan pusat statistik provinsi jambi 2019

Tabel 2 menjelaskan bahwa produksi padi di Provinsi Jambi bervariasi untuk per Kabupaten. Produksi tertinggi terdapat di Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 239.988 Ton. Sedangkan Produksi tertinggi ketiga terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan produksi sebesar 95.357 Ton. Meskipun Kabupaten Tanjung Jabung Timur bukan daerah penghasil padi sawah terbanyak tetapi peluang untuk pengembangan produksi padi sawah masih terbuka di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan data pada tabel 2 banyaknya Produksi padi yang diperoleh Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan gabungan dari produksi padi dari 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Ada beberapa Kecamatan yang ada di Tanjung Jabung Timur yang memproduksi usahatani padi sawah, dari Kecamatan yang ada di Tanjung Jabung

Timur hanya terdapat 2 Kecamatan yang tidak memproduksi usahatani padi sawah yaitu Kecamatan Mendahara Ulu dan Kecamatan Kuala Jambi. Kecamatan Berbak mempunyai produksi yang paling tinggi dan yang terendah terdapat di Kecamatan Mendahara, hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini,

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah per Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Mendahara	74	210	2,83
2.	Mendahara Ulu	-	-	-
3.	Geragai	295	1.337	4,53
4.	Dendang	1.123	6.275	5,58
5.	Muara Sabak Barat	444	1.125	2,53
6.	Muara Sabak Timur	4.373	20.677	4,72
7.	Kuala Jambi	-	-	-
8.	Rantau Rasau	3.074	12.701	4,13
9.	Berbak	6.772	26.241	3,87
10.	Nipah Panjang	5.527	21.263	3,84
11.	Sadu	1.305	5.528	4,23
Jumlah		22.987	95.357	4,15

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2019

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pada produksi padi sawah yang tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat pada Kecamatan Berbak yaitu sebesar 26.241 ton. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Nipah Panjang di posisi kedua dengan Jumlah produksi sebesar 21.263 ton. Sedangkan Kecamatan Geragai menduduki posisi ke tujuh dengan produksi sebesar 1.337 ton. Walaupun Kecamatan Geragai Bukan pemasok utama padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, tetapi Kecamatan Geragai memiliki potensi pada usahatani padi sawah untuk dikembangkan.

Pada Kecamatan Geragai mempunyai 9 Desa, tetapi dari 9 desa tersebut hanya 3 Desa yang mengusahakan usahatani padi sawah, 3 desa di Kecamatan Geragai yang mengusahakannya, yaitu Desa Suka Maju, Desa Lagan Ulu dan Desa Kota Baru. Banyaknya produksi padi yang diperoleh Kecamatan Geragai dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah per Desa di Kecamatan Geragai Tahun 2018

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kota Baru	35	147	4,2
2.	Lagan Tengah	-	-	-
3.	Lagan Ulu	210	975	4,6
4.	Pandan Jaya	-	-	-
5.	Pandan Lagan	-	-	-
6.	Pandan Makmur	-	-	-
7.	Pandan Sejahtera	-	-	-
8.	Rantau Karya	-	-	-
9.	Suka Maju	50	215	4,3
	jumlah	295	1.337	4,53

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Geragai 2019

Berdasarkan pada Tabel 4. Dari 9 desa yang ada di Kecamatan Geragai, Lagan Tengah, Pandan Jaya, Pandan Lagan, Pandan Makmur, Pandan Sejahtera dan Rantau Karya yang tidak memiliki lahan sawah. Desa Lagan Ulu memiliki luas areal padi sawah 210 hektar dan produksinya 975 ton. Jadi dapat dikatakan bahwa petani bisa mengusahakan usahatani padi sawahnya dengan hasil yang lebih baik di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai ini, Desa Kota Baru dan Desa Suka Maju juga mempunyai lahan sawah tetapi tidak sebesar di desa Lagan Ulu. Dari 3 Desa yang mengusahakan padi sawah hanya desa Lagan Ulu yang menerapkan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan sementara Desa Kota Baru dan Desa Suka

Maju tidak menerapkan LP2B, sementara LP2B ditujukan agar petani tidak mengalih fungsikan lahan mereka menjadi lahan perkebunan.

Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) mulai pada Tahun 2013 di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tujuan utama program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan ialah untuk menghindari laju alih fungsi lahan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, program ini lahir karena adanya konversi lahan yang terjadi secara terus menerus yang mana akan mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian pangan terutama dalam usahatani padi sawah, hal yang sudah dicapai oleh program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutann (LP2B) sejak tahun 2013 sampai sekarang, alih fungsi lahan tidak lagi semarak seperti pada saat tahun-tahun sebelumnya, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Luas Lahan Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Tahun 2014-2018

NO	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1	2014	212	605	2,9
2	2015	212	567,5	2,7
3	2016	208	809,5	3,9
4	2017	215	967,5	4,5
5	2018	210	975	4,6

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Geragai 2019

Tabel 5 dapat dilihat alih fungsi lahan tidak banyak terjadi, sebagian masyarakat yang mengalih fungsikan lahannya adalah masyarakat yang tidak mengikuti program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan tidak adanya alih fungsi lahan pangan terutama dalam bidang usahatani padi sawah yang disebabkan adanya keterikatan dan kontrak yang dilakukan masyarakat pemilik, maupun penggarap usahatani padi sawah untuk tidak melakukan alih fungsi lahan, apabila masyarakat melakukan alih fungsi lahan maka akan dikenakan sanksi/hukuman sesuai dengan pasal 60 dan 63 peraturan daerah nomor 18 Tahun

2013 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yaitu Setiap kegiatan pengalihfungsian lahan pertanian pangan berkelanjutan dikenakan sanksi berupa (a) Teguran tertulis, (b) Paksaan pemerintah, (c) Pembekuan izin, (d) Pencabuta izin dan setiap orang yang melakukan alih fungsi lahan pangan berkelanjutan dipidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak 1 Milyar.

Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) adalah sistem dan proses dalam merencanakan, menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan, membina, mengendalikan dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya. Berdasarkan UU Nomor 41 Tahun 2009 Tentang PLP2B, merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam mengendalikan laju alih fungsi lahan pertanian pangan, khususnya sawah di Indonesia. Pasal 3 PLP2B mempunyai tujuan untuk (1) melindungi kawasan pangan secara berkelanjutan, (2) menjamin tersedianya lahan pertanian pangan secara berkelanjutan, (3) mewujudkan kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan, (4) melindungi kepemilikan lahan pertanian pangan milik petani, (5) meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan petani dan masyarakat, (6) meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan petani, (7) meningkatkan penyediaan lapangan kerja bagi kehidupan yang layak, (8) mempertahankan keseimbangan ekologis dan (9) mewujudkan revitalisasi pertanian.

Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) adalah sistem dan proses dalam merencanakan, menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan, membina, mengendalikan dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya secara berkelanjutan. Berdasarkan UU Nomor 41 Tahun 2009 Tentang LP2B, merupakan

salah satu kebijakan pemerintah dalam mengendalikan laju alih fungsi lahan pertanian, khususnya sawah di Indonesia. Diharapkan dengan adanya program LP2B menyebabkan Petani tetap melakukan usahatani padi sawahnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dikarenakan usahatani padi sawah ini sangat membantu kebutuhan konsumsi rumah tangga mereka. Tetapi dilihat dari kondisi latar belakang petani yang berbeda-beda menyebabkan perbedaan dan keberagaman petani dalam mengikuti program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), ini berarti terdapat faktor penting yang berhubungan dengan petani dalam menerapkan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Ada banyak faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan LP2B, adapun faktor yang diduga berhubungan dengan petani dalam menerapkan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) yakni Penerimaan, Pengalaman dan Pengetahuan.

Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi yang diperoleh petani dalam berusahatani padi sawah yang dikali dengan harga jual (Soekartawi,2002), Pengalaman petani Lagan Ulu dalam melakukan usahatani pada sawah yaitu pada 1977 yang dapat diartikan bahwa petani sudah sangat berpengalaman dengan usahatani yang mereka jalankan, pengalaman sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Mapp dalam Saparwati, 2012), petani juga memiliki pengetahuan yang matang tentang usahatani padi sawah dalam mengikuti program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) petani mendapatkan pengetahuan dari penyuluh tentang bagaimana program ini berjalan kedepannya. (Mubarok, dkk, 2007) Menyatakan pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat

kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu, dalam program LP2B juga terdapat insentif kegiatan yang mendorong petani mau menerapkan program ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi dalam Widodowati (2007) Bantuan yang diperoleh tiap petani seperti faktor produksi maupun teknologi yang dapat menghasilkan atau menaikkan produksi, akan menambah keputusan petani dalam menerapkan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan mendorong para petani untuk tetap bekerja pada pertanian pangan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam membudidayakan usahatani padi ada beberapa hal yang menjadi tantangan salah satunya yaitu bagaimana mendapatkan produksi padi yang optimal. Untuk mendapatkan produksi padi yang optimal dibutuhkan upaya yang sangat serius dari pemerintah, pemerintah menerapkan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan agar lahan usahatani padi bisa dipertahankan untuk keberlanjutan usahatani padi, karena jika diperhatikan masih banyak petani yang belum mau melaksanakan anjuran dari penyuluh pertanian sepenuhnya. Pada kenyataannya masih banyak petani yang mengalihfungsikan lahannya ke menjadi lahan perkebunan sawit maupun kelapa dalam.

Desa kota baru, Lagan Ulu, dan Suka Maju merupakan beberapa desa yang terletak di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang mengusahakan usahatani padi sawah. Desa Kota Baru dan Suka Maju tidak menerapkan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dikarenakan tidak masuk dalam pemetaan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, sementara Desa Lagan Ulu seluruhnya menerapkan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Dilihat dari potensi Desa Lagan Ulu usahatani yang paling banyak adalah usahatani kelapa sawit, tetapi masih ada petani yang mengusahakan usahatani padi sawah dan menerapkan program Lahan pertanian Pangan Berkelanjutan yang mana program ini tidak memperbolehkan petani mengalihfungsikan lahan menjadi lahan perkebunan. Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur membuat undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 peraturan daerah Nomor 18 Tahun 2013 tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, peraturan daerah ini diterapkan agar petani yang berusahatani padi sawah tidak

mengalihfungsikan lahan mereka menjadi lahan perkebunan sawit dan kelapa dalam.

Peningkatan produktivitas tanaman padi sangat dibutuhkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Dimana beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Untuk itu pemerintah kabupaten Tanjung Jabung Timur melaksanakan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dimana program ini ditujukan agar masyarakat tidak mengalihfungsikan lahan pertanian pangan mereka ke lahan perkebunan dengan memberikan bantuan bibit, pupuk, keringanan pajak dan lain-lain.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dikarenakan masih memiliki kontribusi yang nyata dalam segi pendapatan dan dapat membantu kebutuhan rumah tangga. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan petani dalam menerapkan Program Lahan Pertanian Berkelanjutan (LP2B). Dalam hal ini factor yang berhubungan dengan penerapan Program Lahan Pertanian Berkelanjutan (LP2B) di Kecamatan Geragai ialah faktor Penerimaan, pengalaman dan Pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana deskripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Bagaimana penerapan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

3. Apakah faktor penerimaan, pengalaman dan pengetahuan berhubungan dengan penerapan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui deskripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur
3. Untuk mengetahui hubungan antara faktor penerimaan, pengalaman, dan pengetahuan dengan penerapan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai suatu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan kajian dalam bidang penelitian serupa.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran atau informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

